

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Meneliti interaksi pembelajaran yang terjadi antara kader dengan ibu-ibu untuk meningkatkan gizi anak balita melalui kegiatan Posyandu berarti meneliti mengenai komponen proses yaitu kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi antara kader sebagai sumber belajar dengan ibu peserta Posyandu sebagai warga belajar.

"Belajar" merupakan suatu konsep yang mengandung makna kompleks, sehingga definisi yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda bergantung pada teori dan sudut pandang yang dianutnya. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi dengan disengaja atau atau tidak disengaja. Konsep belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri individu.

Secara lebih khusus Hilgard menyatakan :

"Learning is the process by which an activity is organized or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training". (S. Nasution, 1986 : 39)

Definisi belajar tersebut menunjuk terjadinya proses belajar secara disengaja, yaitu melalui suatu proses dalam mana terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran.

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Proses interaksi tersebut terjadi dalam suatu waktu dan terikat dalam suatu situasi tertentu serta terarah kepada pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran di Posyandu terdapat komponen-komponen warga belajar, sumber belajar, materi atau bahan belajar, metode, dan media. Kesemua komponen ini berinteraksi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan belajar.

Kegiatan pembelajaran di Posyandu pada dasarnya terletak pada terjadinya interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar yang dipengaruhi oleh variabel tujuan pembelajaran, materi, metode dan media. Dengan kata lain kunci utama terjadinya dinamika interaksi dalam proses pembelajaran terletak pada sumber belajar dan warga belajar.

Memperhatikan fokus penelitian yang diuraikan di atas serta temuan-temuan penelitian yang telah diketengahkan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menurut penulis perlu didiskusikan lebih lanjut. Hal-hal tersebut berkenaan dengan : (1) tujuan pembelajaran, (2) kompetensi kader, (3) karakteristik warga belajar, (4) materi atau bahan pembelajaran, dan (5) metode dan media

pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran.

Dalam buku petunjuk Posyandu (1987:12) dikatakan bahwa tujuan penyuluhan melalui Posyandu adalah agar masyarakat mengetahui dan menerima pelayanan pemerintah dalam bentuk yang lebih rasional dan paripurna untuk meningkatkan kesehatannya. Disamping itu juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menolong diri sendiri dan berpartisipasi secara aktif yang kalau mungkin dapat merubah pandangan dan sikap yang salah tentang kesehatan dan kegiatan pembangunan yang lain.

Ini berarti bahwa ibu-ibu peserta Posyandu diharapkan tidak hanya sekedar mengetahui atau mengenal tentang kesehatan, tetapi lebih dari itu yakni dapat menumbuhkan kemampuan dan kemandirian dalam menolong diri sendiri dan masyarakat lainnya. Dengan kata lain materi yang diberikan dalam proses pembelajaran bukanlah hanya yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menjaga kesehatannya, melainkan juga aspek sikap mental dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dalam usaha menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

Tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan tadi pada hakekatnya sejalan dengan tujuan Pendidikan Luar Sekolah dewasa ini. Pendidikan Luar Sekolah merupakan proses "empowering", yakni bukan hanya sekedar

menyampaikan pengetahuan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga lebih menekankan pada upaya untuk mengangkat dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam mengatasi/memecahkan permasalahan dihadapinya.

Sehubungan dengan itu, SEAMEO (1971), seperti yang diungkapkan oleh H. D. Sudjana (1989:69) merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakatnya, dan bahkan negaranya Tujuan Pendidikan Luar Sekolah yang demikian tidaklah hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan ketrampilan, akan tetapi pada gilirannya harus mempengaruhi sikap dan nilai-nilai yang merupakan kunci perubahan perilaku seseorang.

Soepardjo Adikusumo (1988:18) mengatakan bahwa proses pembelajaran (termasuk Pendidikan Luar Sekolah) bukanlah proses mekanis, tetapi sebuah transformasi nilai. Sedangkan menurut WP Napitupulu (1981) yang dikutip oleh H. D. Sudjana (1989:72) tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tingkah laku dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar dan mampu meningkatkan taraf

hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Posyandu pada prinsipnya merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah. Sebagai salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah, orientasi tujuan pembelajarannya bukan sekedar meningkatkan pengetahuan atau keterampilan, tetapi lebih menekankan pada perubahan sikap mental masyarakat sasaran Posyandu dalam upaya meningkatkan kesehatan diri sendiri dan ikut aktif meningkatkan kesehatan anak balitanya, masyarakat sekitarnya serta pembangunan lainnya.

2. Kompetensi Kader (Sumber Belajar)

Dalam kamus Inggris-Indonesia tulisan Echols dan Shadily (1986:132) kata kompetensi mempunyai arti sebagai kecakapan, kemampuan atau kewenangan. Dari rumusan ini maka yang dimaksud dengan kompetensi kader adalah kecakapan atau kemampuan kader sebagai sumber belajar melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang menjadi kewenangannya.

Menurut Peter Jarvis (1983:104) kompetensi seorang pendidik (termasuk kader sebagai sumber belajar) tidak hanya berkenaan dengan materi yang menjadi bidang tugasnya melainkan juga hal lain yang berkaitan dengan tugasnya, termasuk diantaranya cara ia menyampaikan materi tersebut. Atas dasar pengertian ini dapat diketahui bahwa kompetensi

seorang kader paling tidak harus mencakup dua hal yakni (1) penguasaan terhadap materi (pengetahuan dan keterampilan) yang menjadi bidang tugasnya, dan (2) cara atau metode penyampaian materi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kader terlihat kurang memadai di mata warga belajar Posyandu. Kebanyakan dari ibu-ibu peserta Posyandu mengatakan bahwa suara kader sering tidak terdengar karena malu-malu dan ragu-ragu. Selain itu juga karena kurang menguasai materi. Hal ini terlihat pada waktu kegiatan di Posyandu (diawasi oleh petugas Puskesmas). Tetapi bila di pengajian dan di rumah, kader kelihatan lebih lacon memberi penyuluhan. Hanya saja bila ada pertanyaan dari warga belajar, sering kader tidak dapat menjawabnya.

Kader Posyandu adalah warga masyarakat yang dipilih untuk dapat melaksanakan kegiatan Posyandu di daerahnya. Ia bekerja secara sukarela dan tidak digaji. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Pedoman Kader (1985:16), warga masyarakat yang dapat diangkat menjadi kader adalah berasal dari masyarakat setempat, tinggal di desa tersebut dan tidak sering meninggalkan tempat tinggalnya untuk waktu yang lama, diterima oleh masyarakat setempat, bersedia bekerja untuk masyarakat di lingkungannya, masih cukup mempunyai waktu luang di samping usahanya mencari nafkah dan sebaiknya dapat membaca dan menulis.

Untuk dapat diangkat menjadi kader terlebih dahulu harus mengikuti latihan kader selama satu bulan. Materi latihan kader tersebut diantaranya adalah tentang pertumbuhan anak, makanan sehat, pengenalan umum Posyandu, penimbangan, diare, gizi, imunisasi, komunikasi informasi dan edukasi, penyuluhan perorangan dan kelompok, kesehatan lingkungan, pencatatan dan pelaporan, KB, kesehatan ibu dan anak, simulasi Posyandu, dan kegiatan bulanan Posyandu.

Tugas kader tidak saja menyampaikan materi pembelajaran kepada warga belajar. Ia juga harus berusaha mengubah hal-hal atau kebiasaan yang salah dari warga masyarakat dalam berbuat, memilih dan mengolah makanan khususnya dan masalah kesehatan pada umumnya.

Terlihat di sini bahwa beban materi yang harus dikuasai oleh kader dalam waktu satu bulan tidaklah sebanding dengan latar belakang pendidikannya. Kebanyakan mereka adalah drop out sekolah dasar. Bahkan tiga dari enam orang kader yang aktif buta huruf.

Motivasi para kader untuk menjadi kader pada umumnya adalah untuk menambah pengalaman. Sedangkan kader yang buta huruf pada umumnya tidak mempunyai motivasi untuk menjadi kader. Mereka sesungguhnya tidak ingin menjadi kader karena malu tidak bisa membaca dan menulis. Tetapi karena terpaksa mereka mau juga menjadi kader.

Melihat latar belakang pendidikan serta motivasi para kader, sesungguhnya sulit untuk mengharapkan para kader memiliki kompetensi yang cukup sebagai sumber belajar. Itulah sebabnya banyak warga belajar yang tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh kader.

Krech (1962:225) mengatakan bahwa "adanya perubahan sikap seseorang sebagian tergantung pada inteligensinya". Pertimbangan inteligensi akan berpengaruh pada wawasan berfikir seseorang, terutama dalam menyampaikan pesan dan memecahkan masalah serta menyerap pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Rogers tingkat pendidikan dan kemampuan untuk menerima dan mentransformasikan pembaharuan mempunyai hubungan yang positif, seperti dikatakannya (1969:86) :
".... literacy and innovativeness are positively related".
Selanjutnya Rogers juga mengatakan bahwa anggota sistem yang lebih inovatif adalah anggota yang :

1. Lebih berpendidikan, termasuk lebih menguasai kemampuan baca tulis.
2. Mempunyai status sosial ekonomi lebih tinggi. Status sosial ditandai dengan pendapatannya, tingkat penghidupan kesehatan, prestise pekerjaan/jabatan, pengenalan diri terhadap kelas sosial kelas sosial tersebut.
3. Mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik.

Dari hasil wawancara juga diperoleh data yang mengatakan bahwa kader kurang mendapat kepercayaan dari ibu peserta. Hal ini terlihat dari adanya ibu peserta yang memarahi kader. Kalau kita amati dan hubungkan dengan pendapat Rogers tadi mungkin juga ini disebabkan oleh keadaan kader sendiri dilihat dari sudut ekonomi maupun pendidikannya. Seperti yang telah diuraikan di depan, kader pada umumnya drop out sekolah dasar, bahkan ada yang buta huruf. Selain itu status sosial ekonomi mereka pada umumnya dari kelas menengah ke bawah yaitu buruh bangunan atau yang penghasilannya tidak tetap.

Dapat dikatakan di sini bahwa keberhasilan suatu usaha pembinaan tidak hanya terletak pada orang yang dibina. Tetapi lebih banyak ditentukan oleh "pembina"nya yaitu petugas yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Karena itu pembina masyarakat (kader) dituntut untuk memiliki sifat-sifat pembina.

Sifat-sifat pembina itu menurut Wiharno (1980:22) sebagai berikut :

1. Makin tinggi kredibilitas seorang pembina di mata orang yang dibina makin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan membentuk tingkah laku orang yang dibina.
2. Motif-motif seorang pembina yang dianggap baik oleh seseorang atau kelompok tertentu dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam menghadapi orang atau kelompok

tersebut.

3. Dapat mencurahkan hal-hal atau inspirasi yang terkadang di dalam perasaan dan perkiraan seseorang atau kelompok masyarakat yang dibinanya. Makin berhasil menjadi juru bicara yang dapat dipahami kelompok, maka pengaruhnya akan sangat besar bagi kelompok itu.
4. Ketegasan dan kejelasan pengertian orang yang dibina tentang perubahan sikap yang diharapkan oleh pembina akan mempengaruhi hasil pembinaan.

Secara teori apa yang dinamakan dengan karakteristik pendidikan non formal sebagai suatu proses empowering adalah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan untuk kegiatan Posyandu. Namun agaknya tidak semua karakteristik pokok empowering sebagaimana telah dijelaskan terdahulu (community organization, self-management and collaboration, participatory approach dan education for justice) bisa secara mudah diterapkan. Adanya kebiasaan "tuntas" (tuntunan dari atas) merupakan salah satu keterbatasan atau hambatan penting bagi terwujudnya "participant leadership" dan dapat berperannya kader sebagai fasilitator secara baik. Warga belajar lebih biasa diperintah, dipimpin dan diarahkan, karenanyaa akan lebih suka diajar daripada belajar sendiri. Kaderpun lebih senang menerima program jadi dari Puskesmas daripada harus

menyusunnya sendiri.

Mengenai kader, karakteristik empowering telah menempatkannya sebagai orang yang memiliki kompetensi yang memadai sebagai seorang fasilitator. Sedangkan dari hasil penelitian ini kader lebih merupakan orang yang bermodalkan kesediaan untuk berkorban di antara warga masyarakat. Mereka adalah tenaga kerja sukarela, karenanya tidak ada kekuatan yang dapat menuntut kualifikasi tertentu darinya. Selain itu juga sulit meminta mereka untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap kegiatan pembinaan yang mereka lakukan.

Begitu juga dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada sasaran atau warga belajar. Kader kurang memperhatikan kebutuhan ibu-ibu peserta. Materi pembelajaran lebih mengutamakan apa yang mesti diketahui peserta, bukan apa yang ingin diketahuinya. Selain itu kader kurang memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Ibu peserta atau warga belajar dianggap sebagai orang yang belajar. Oleh sebab itu kader lebih berperan sebagai guru daripada fasilitator. Kader lebih menggurui ibu peserta. Mungkin keadaan seperti ini membuat ibu peserta Posyandu kurang aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran para peserta yang cenderung berkurang sebagaimana dapat kita lihat pada daftar hadir.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendapat Kindervatter tentang motivasi seseorang untuk belajar terbukti benar. Kindervatter berpandangan bahwa orang akan termotivasi untuk belajar bila : (1) apa yang dipelajarinya sesuai dengan kebutuhannya; (2) mereka diperlakukan sebagai manusia (dihargai, dihormati, dilibatkan); (3) didasarkan pada sistem penyampaian yang menyenangkan; dan (4) mereka banyak diberi kesempatan dalam proses belajarnya.

Usaha kader dalam pembinaan ibu-ibu melalui Posyandu merupakan suatu upaya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sini terjadi melalui interaksi antara sumber belajar atau kader dengan warga belajar atau ibu-ibu peserta Posyandu. Dalam interaksi ini kader memainkan peranan sebagai sumber belajar yang menghubungkan warga belajar dengan tujuan, program, materi, media, serta sarana pembelajaran lainnya. Melalui interaksi ini peserta memperoleh pengalaman belajar, di antaranya menyerap pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap. Dengan demikian akan terjadi perubahan yang menyangkut ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor, yang selanjutnya akan terjadi perubahan atau penyesuaian perilaku sebagai hasil belajar.

Pengalaman belajar yang diperoleh ibu peserta Posyandu tidak hanya terjadi dalam kegiatan belajar ketika peserta mengikuti pembinaan di Posyandu. Pengalaman

belajar dapat saja diperoleh melalui lingkungan dari interaksinya dengan sesama peserta. Dengan pengalaman belajar ini, ibu peserta dapat terus menerus meningkatkan diri, sehingga perubahan ataupun peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat terus menerus terjadi sesuai dengan harapan.

Kegiatan belajar dalam rangka pembinaan oleh kader kepada ibu peserta Posyandu dihadapkan kepada perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak senang menjadi senang, dan dari tidak berbuat kepada berbuat. Di dalam proses belajar dipengaruhi oleh unsur eksternal yang berupa rangsangan yang datang dari luar peserta belajar, dan unsur internal berupa pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta belajar sebelumnya.

3. Karakteristik Ibu-ibu Peserta Posyandu (warga belajar)

Menurut Arief (1987) yang dikutip oleh Faisal Sanapiah (1981:26), karakteristik peserta didik (warga belajar) dalam pendidikan luar sekolah meliputi tingkat usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan latar belakang kelainan sosial.

Dalam kaitan dengan penelitian ini karakteristik ibu-ibu peserta Posyandu yang perlu diperhatikan terutama adalah tingkat usia, latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggal.

Usia ibu-ibu peserta Posyandu rata-rata sudah di atas

20 tahun. Usia yang begitu sudah tergolong dewasa. Menurut Knowles (1986:27), kategori dewasa adalah kalau manusia sudah menginjak usia 18 tahun.

Disamping itu latar belakang pendidikan merekapun hampir sama yaitu tidak tamat SD. Mereka berdomisili di tempat yang sama, asal daerah yang sama, serta dalam suasana yang relatif sama. Karakteristik lingkungan tempat tinggal mereka hampir sama yaitu sulit air, tidak mempunyai jamban keluarga, serta ventilasi rumah kurang.

Tingkat gizi anak balita mereka ada yang baik, sedang dan kurang. Akan tetapi pada umumnya tingkat gizi anak balita di daerah ini kurang. Sulit sekali terdaftar anak balita yang mempunyai gizi baik.

Ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan gizi sedang dan baik pada umumnya sudah mempunyai radio di rumahnya. Bahkan di antaranya ada yang sudah mempunyai pesawat televisi hitam putih. Pekerjaan suami (kepala keluarganya) pada umumnya pedagang. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan status gizi kurang pada umumnya adalah istri-istri buruh pabrik, tukang bakso dan tukang ojek. Di rumah merekapun tidak terdapat radio maupun pesawat televisi.

Di atas dikatakan bahwa ibu-ibu peserta Posyandu sebagai warga belajar sudah tergolong orang dewasa. Di dalam Pendidikan Luar Sekolah, penanganan terhadap peserta

didik yang sudah dewasa harus dibedakan dengan penanganan peserta didik yang belum dewasa. Menurut Knowles (1977:36) keadaan psikologis orang dewasa mempunyai implikasi penting terhadap cara belajarnya.

Orang dewasa mempunyai kebutuhan untuk tahu, ✓ karenanya ia hanya akan belajar sebaik-baiknya kalau tahu bahwa apa yang akan dipelajarinya bermanfaat bagi dirinya. Orang dewasa telah mempunyai konsep diri, artinya ia memandang bahwa ia sudah mampu mengatur dirinya sendiri. Karenanya ia memerlukan penghargaan dan diajak bicara dalam proses belajar. Orang dewasa telah mempunyai pengalaman hidup yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam proses belajar. Jika pengalamannya tidak dihiraukan tidak dimanfaatkan, ia akan kecewa.

Orang dewasa juga mempunyai masa kesiapan untuk belajar sesuai dengan peranan dan statusnya masing-masing. Selain itu orang dewasa cenderung berorientasi pada pengaplikasian segera hal-hal yang dipelajarinya. Karenanya orientasi belajar orang dewasa adalah lebih tertuju pada masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya. Selanjutnya keinginan untuk memperoleh peningkatan dalam kepuasan kerja, penghargaan diri, dan peningkatan kualitas hidup merupakan motivasi utama bagi mereka untuk belajar.

Dengan memperhatikan karakteristik ibu-ibu peserta

Posyandu sebagai warga belajar tadi dapatlah diketahui bahwa berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan terhadap mereka akan dipengaruhi pula oleh seberapa jauh karakteristik mereka dipertimbangkan atau diperhatikan di dalam kegiatan pembelajaran di Posyandu.

4. Materi (Bahan Pembelajaran)

Materi atau bahan pembelajaran yang disampaikan kader di Posyandu meliputi keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, dan penanggulangan diare. Untuk peningkatan gizi, materi yang disampaikan meliputi lima macam modal usaha pertaikan gizi keluarga (UPGK), yaitu pertumbuhan anak, makanan sehat, kesehatan mata, kurang darah, dan diare atau mencret. Sedangkan pengetahuan penunjang yang diberikan adalah mengenai cara pemilihan dan pengolahan makanan, serta kesehatan lingkungan.

Menurut kader, materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan tidak pernah didiskusikan sebelumnya dengan warga belajar. Apakah materi tersebut berguna atau tidak, atau warga belajar butuh atau tidak, tidaklah dipertimbangkan oleh kader. Kader memilih dan menentukan sendiri apa yang perlu diketahui oleh warga belajar.

Menurut konsep Pendidikan Luar Sekolah, khususnya andragogi, program pendidikan yang didasarkan pada "apa yang harus dipelajari" dengan mengabaikan kebutuhan dan

minat peserta didik akan menemui kegagalan. Karena itulah titik tolak perencanaan program adalah kebutuhan dan minat warga belajar (dalam hal ini ibu-ibu peserta Posyandu).

Menurut Abraham Maslow (1970) yang dikutip oleh Santoso (1974:35) kebutuhan manusia bertingkat-tingkat, dimulai dari kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan atas diri dan paling atas adalah kebutuhan perwujudan diri. Di samping itu Knowles (1977) yang dikutip oleh Zainuddin Arief (1988:12-14) membedakan kebutuhan manusia atas beberapa macam yaitu sebagai berikut :

(1). Kebutuhan fisik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kebutuhan fisik meliputi antara lain kebutuhan untuk melihat, mendengar dan beristirahat. Kebutuhan ini merupakan sumber motivasi pada sebagian tindakan.

(2). Kebutuhan berkembang.

Menurut para ahli psikologi dan psikiatri kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar dan universal, karena orang yang merasa tidak mempunyai masa depan untuk meningkatkan taraf hidupnya tidak ada dorongan untuk belajar dan berusaha.

(3). Kebutuhan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan adanya kebutuhan ini orang ingin mengetahui dimana dapat memperoleh sesuatu dan apa

yang akan terjadi di masa yang akan datang. Demikian pula biasanya orang akan menolak cara baru walaupun cara lama tidak lebih baik, karena ia ingin lebih aman dengan cara yang sudah pernah dilakukannya.

- (4). Kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru.

Karena adanya kebutuhan ini, orang didorong untuk mencari kawan baru, minat baru, cara-cara baru, dan gagasan-gagasan baru.

- (5). Kebutuhan afeksi.

Setiap orang ingin disenangi. Kalau kebutuhan ini dihalangi, ia akan merespon dalam dua bentuk perilaku yang ekstrim. Pertama, ia menarik diri atau bersifat agresif. Kedua ia akan memilih jalan tengah dengan perilaku yang berpura-pura.

- (6). Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan.

Setiap orang ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain. Kebutuhan ini mendorong orang untuk memperoleh kedudukan dalam kelompok sosialnya, lembaga atau masyarakatnya. Kalau kebutuhan ini terhalangi, orang akan merasa tidak mempunyai harga diri sehingga akan menarik diri atau berusaha untuk memperoleh perhatian.

Kebutuhan warga belajar ini perlu diperhatikan oleh sumber belajar. Artinya penyusunan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah harus

didasarkan pada kebutuhan belajar warga belajar.

5. Metode, Media dan Sarana-Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, kader lebih banyak menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, lebih banyak bersifat menggurui dan kurang melibatkan warga belajar dalam memecahkan masalah. Komunikasi yang terjadi di sini adalah komunikasi searah dengan kader sebagai pemberi informasi dan warga belajar sebagai penerima. Warga belajar pasif dan lebih banyak mengobrol sesamanya. Begitu pula dengan penggunaan media. Walaupun media tersedia seperti poster dan booklet, tetapi jarang digunakan.

Kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah tidak menempatkan sumber belajar atau fasilitator sebagai guru, melainkan sebagai pemberi saran atau nara sumber. Oleh karena itu metode pembelajaran yang dipakai hendaklah yang mengarah pada berpartisipasi warga belajar secara penuh dalam seluruh kegiatan.

Menurut Zainuddin Arief (1986:92-98) ada beberapa pendekatan yang mampu menumbuhkan aktifitas peserta atau warga belajar, di antaranya adalah pemusatan masalah, "khit-pen", proyektif, apersepsi-interaksi dan perwujudan diri sendiri.

Pendekatan pemusatan masalah mengarahkan pengalaman belajar pada kehidupan peserta sehari-hari dan akan mempunyai manfaat langsung. Teknik ini amat mementingkan

diskusi kelompok dan berpikir.

Serupa dengan pendekatan masalah, "Khit-pen" (yang berarti mampu berpikir) lebih mengajak peserta untuk berpikir secara kritis dan mampu memecahkan masalah. Teknik ini mengajak peserta untuk mampu mendekati masalah sehari-hari secara sistematis, mampu menelaah penyebabnya, mampu mengidentifikasi sejumlah informasi dan mampu mengambil tindakan yang perlu dalam rangka memecahkan masalah tersebut.

Teknik pendekatan proyektif merupakan diskusi tentang perilaku beberapa tokoh dalam suatu cerita pendek yang disampaikan melalui radio atau cerita bergambar. Cerita-cerita tersebut merupakan alat proyeksi bagi warga belajar dalam memahami masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.

Teknik pendekatan apersepsi-interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema masalah kehidupan sehari-hari peserta dalam bentuk folder, lembaran lepas atau foto. Di halaman dalam berisi cerita terbuka mengenai masalah tertentu. Selanjutnya dalam menggunakan setiap unit pelajaran, peserta pertama-tama menghubungkan pengalaman dan perasaan dengan gambar/foto yang ada pada folder (apersepsi). Kemudian peserta membahas isi folder dalam diskusi (interaksi). Sementara itu sumber belajar membantu warga belajar mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan

masalah yang dibicarakan dalam diskusi.

Pendekatan yang terakhir adalah teknik pendekatan perwujudan diri sendiri. Ciri utama teknik terletak pada proses belajar yang terpusat pada peserta, serta belajar sesama teman dalam kelompok. Pendekatan ini membantu timbulnya konsep diri yang positif dan daya khayal yang berdaya cipta.

Sarana pembelajaran di Posyandu sangat kurang sekali. Tidak ada tersedia papan tulis dan meja. Kursi yang ada sangat kurang. Banyak warga belajar yang berdiri. Kursi yang adapun tidak satupun yang mempunyai sandaran. Ruangan sempit dan gelap. Akibatnya semakin tidak ada pendorong bagi warga belajar untuk mencatat materi pembelajaran yang disampaikan oleh kader.

Santoso S. Hamidjojo (1985:36) mengingatkan bahwa ada lingkungan tertentu yang dapat memberikan kemudahan dan sebaliknya menghalangi kegiatan pembelajaran orang dewasa, seperti lingkungan fisik, lingkungan manusia, dan hubungan antar manusia. Lingkungan fisik harus dapat memberikan rasa nyaman bagi peserta yang sedang belajar. Letak kursi yang berjajar misalnya, dapat dirubah menjadi bentuk lingkaran, setengah lingkaran, atau lingkaran kecil. Apabila di ruangan terlalu panas sedangkan di luar sejuk, peserta dapat dibawa ke luar ruangan. Lingkungan fisik yang harus diperhatikan tersebut antara lain adalah

ruangan, lampu, kedekatan suara, ventilasi, pengaturan tempat duduk, kenyamanan tempat duduk, bahan-bahan tertulis, alat-alat bantu belajar, kamar kecil dan tempat parkir.

Pemilihan metode pembelajaran untuk orang dewasa perlu mempertimbangkan lingkungan manusia dan hubungan antar manusia. Perlu diciptakan lingkungan psikologis yang menyenangkan, misalnya dengan kegiatan pemanasan berupa permainan-permainan singkat (metode simulasi) atau atraksi lucu yang mengundang tertawa. Hal ini penting karena orang dewasa yang datang ke kegiatan pembelajaran itu biasanya membawa kecemasan dan ketegangan berkenaan dengan pengalaman yang dibawanya/dipraktikkannya sebelum ke tempat belajar.

Selanjutnya untuk menunjang kelancaran belajar perlu diciptakan suasana yang harmonis agar hasil yang maksimal dapat diperoleh dari proses pembelajaran. Suasana tersebut meliputi antara lain suasana hormat menghormati, harga menghargai, percaya mempercayai, suasana tidak mengancam, keterbukaan, mengakui kekhususan pribadi, suasana membenarkan perbedaan, suasana mengakui hak untuk berbuat salah, suasana membolehkan keraguan, dan adanya evaluasi bersama serta evaluasi diri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan di sini bahwa ada beberapa prinsip dalam pemilihan metode yang akan

digunakan oleh kader sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran yang bersifat andragogik.

Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- (1). Dapat mengemukakan kepada peserta kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuh dirinya.
- (2). Dapat membantu setiap peserta untuk memperjelas aspirasi dirinya untuk peningkatan perilakunya.
- (3). Dapat membantu peserta mendiagnosis perbedaan antara aspirasi dengan tingkat penampilannya sekarang.
- (4). Dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang dialami warga belajar.

B. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan berbagai kondisi yang terdapat di daerah penelitian, maka dalam bagian ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada berbagai kondisi tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa kesimpulan penelitian ini masih perlu diuji kebenarannya, dan tidak dapat digeneralisasikan, karena penelitian ini baru merupakan yang dilakukan di daerah yang relatif sempit dengan responden yang terbatas. Namun demikian, penulis berharap apa yang penulis simpulkan ini dapat memperkaya konsep-konsep dari penemuan-penemuan lain yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dimaksud adalah :

1. Pada dasarnya ibu peserta Posyandu mempunyai sikap positif terhadap kegiatan dan program Posyandu. Sikap positif itu pula yang lebih lanjut merupakan penggerak untuk menekuni serta menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperolehnya, guna meningkatkan gizi keluarga, khususnya dapat meningkatkan gizi anak balita.
2. Secara umum pembinaan yang dilakukan kader di Posyandu desa Pasirangka telah meningkatkan pengetahuan ibu-ibu peserta mengenai makanan bergizi. Tetapi pengetahuan yang dimiliki tersebut belum banyak memberikan perubahan sikap pemilihan makanan sehari-hari (miskin struktural).
3. Secara umum pengetahuan dan keterampilan kader rendah sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan serta latar belakang ekonomi mereka. Hal ini mengurangi kompetensi kader sebagai sumber belajar. Akibatnya kepercayaan warga belajar kepada kader kurang.
4. Terbukanya hubungan dengan dunia luar di sekitarnya, baik melalui media komunikasi maupun melalui persentuhan langsung dengan dunia luar tersebut, banyak mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap informasi baru. Ibu-ibu yang mempunyai anak balita gizi sedang dan baik adalah ibu-ibu yang berasal dari keluarga yang telah terbuka dengan dunia luar. Mereka sudah memiliki

- televisi, radio dan kadang-kadang membaca koran.
5. Berbagai usaha telah dilakukan kader dalam rangka pembinaan ibu-ibu peserta Posyandu. Pembinaan kelompok dilakukan di Posyandu dan pada kegiatan pengajian di mesjid. Sedangkan pembinaan individual dilakukan pada saat kunjungan rumah. Bahan belajar yang disampaikan di Posyandu lebih banyak menyangkut peningkatan pengetahuan. Bahan belajar di mesjid lebih mengutamakan perubahan sikap. Sedangkan bahan belajar pada waktu kunjungan rumah lebih banyak menyangkut peningkatan keterampilan dan perubahan sikap.
 6. Metode dan media yang digunakan kader kurang menimbulkan interaksi pembelajaran secara efektif. Kader lebih banyak berperan sebagai guru, sehingga ibu-ibu peserta hanya pasif menerima, akibatnya pembelajaran lebih cenderung hanya sebagai upaya transformasi pengetahuan dan keterampilan. Di samping itu kader kurang memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa.
 7. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam usaha pembinaan yang dilakukan kader baik dalam arti positif (mendukung) maupun dalam arti negatif (menghambat). Faktor yang mendukung adalah tersedianya peralatan medis dan petugas Puskesmas, serta adanya kader yang bersedia bekerja secara sukarela. Sedangkan faktor yang

menghambat adalah rendahnya pendidikan kader. Faktor penghambat lainnya adalah kedatangan warga belajar yang tidak berkesinambungan, sehingga materi pembelajaran yang diterimanya tidak lengkap.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penunjukan calon kader sebaiknya tidak dari satu orang saja dalam hal ini Kepala Desa, melainkan juga dari Puskesmas atau ketua-ketua RW yang ada di wilayah tersebut.
2. Tokoh masyarakat agar lebih aktif memperhatikan kelangsungan kegiatan Posyandu di wilayah setempat.
4. Karena penduduk Pasirnangka masih banyak yang buta huruf, maka alangkah baiknya kegiatan Kelompok Belajar Paket A dipadukan dengan kegiatan Posyandu. Untuk itu Perlu keterpaduan antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Penilik Pendidikan Masyarakat dengan Puskesmas dalam kegiatan Posyandu.
4. Suasana belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa. Penyuluh/kader sebaiknya lebih berfungsi sebagai fasilitator dari pada sebagai guru yang lebih banyak mengurui dan berceramah. Sebaiknya proses belajar lebih ditekankan pada metode diskusi kelompok,

simulasi, demonstrasi dan bimbingan konsultatif. Proses belajar sebaiknya lebih ditekankan pada aplikasi praktis yang berdasarkan pada pengalaman hidup mereka sehari-hari.

5. Keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar tentu saja sangat dipengaruhi oleh faktor sarana, materi, dan metode penyampaian yang digunakan. Oleh sebab itu kegiatan Posyandu atau penyuluhan mempunyai tempat tersendiri. Materi atau buku pelajaran tidak merupakan bahan-bahan yang akan dihafal akan tetapi diminta kepada ibu-ibu peserta untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya, sehingga mereka akan merasa terlibat dan dapat membangkitkan motivasi mereka untuk belajar.
6. Banyak dari kader yang belum menguasai berbagai metode selain dari ceramah. Oleh karena itu alangkah baiknya kader dilatih keterampilan menggunakan metode dalam penyuluhan pada waktu kegiatan lokakarya mini.
7. Kader sebaiknya adalah orang-orang yang luas pergaulannya, berbicara lancar, berpengaruh di antara temannya dan berpendidikan sekurang-kurangnya tamat sekolah dasar atau yang setara/sederajat.
8. Warga belajar yang akan mengikuti kegiatan belajar perlu diperhatikan kondisinya baik secara fisik maupun secara psikis agar supaya terjadi proses pertukaran informasi diantara warga belajar dengan peserta belajar

mengandung bobot masyarakat belajar (learning society) yang tinggi.

